

**SKRIPSI**

**ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN  
USAHA PETERNAKAN BABI DI DESA TIMBUSENG  
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA**

**Disusun dan diajukan oleh**

**MUSAKKIR  
I011 18 1050**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN  
USAHA PETERNAKAN BABI DI DESA TIMBUSENG  
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA**

**SKRIPSI**

**MUSAKKIR  
I011 18 1050**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN  
USAHA PETERNAKAN BABI DI DESA TIMBUSENG  
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh

**MUSAKKIR  
I011 18 1050**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 28 Juni, 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS  
NIP. 19541112 198203 1 002

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si  
NIP. 19690822 200801 2 015

Ketua Program Studi,

Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU  
NIP. 19760616 200003 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musakkir  
NIM : I011 18 1050  
Program Studi : Peternakan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa** Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juli 2022

Yang Menyatakan



(Musakkir)

## ABSTRAK

**Musakkir (I011 18 1050).** Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Dibawah bimbingan **Tanrigiling Rasyid** selaku pembimbing utama dan **Hj. St. Rohani** selaku pembimbing pendamping.

---

Usaha peternakan babi yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga, terutama peternakan babi yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan babi karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah berupa cemaran fisik dan kimiawi dari usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena mengenai adaptasi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan babi. Populasi yang digunakan sebanyak 377 orang dan sampel sebanyak 40 orang yang ditentukan berdasarkan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah dapat beradaptasi (tingkat adaptasi tinggi) dengan adanya usaha peternakan babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci :** *Adaptasi, Babi, Limbah, Masyarakat, Peternakan*

## ABSTRACT

**Musakkir (I011 18 1050).** Community Adaptation to the Existence of Pig Farming Business in Timbuseng Village, Pattallassang District, Gowa Regency. Under the guidance of **Tanrigiling Rasyid** as the main supervisor and **Hj. St. Rohani** as a companion mentor.

---

It is felt that pig farming in the community is starting to disturb residents, especially pig farms which are located close to residential areas. Many people complain about the bad impact of pig farming business activities because there are still many farmers who ignore the handling of waste in the form of physical and chemical contamination from their business. This study aims to determine the level of community adaptation to the existence of pig farming in Timbuseng Village, Pattallassang District, Gowa Regency. This research was conducted in March-April 2022. This type of research is quantitative descriptive which explains or describes a phenomenon regarding community adaptation to the existence of pig farming. The population used was 377 people and a sample of 40 people who were determined based on the slovin formula. The sampling technique was carried out by purposive sampling. Methods of data collection is done by means of observation, interviews, literature study and documentation. The results showed that the community was able to adapt (high level of adaptation) to the existence of a pig farming business in Timbuseng Village, Pattallassang District, Gowa Regency.

**Keywords:** *Adaptation, Pig, Waste, Community, Livestock*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”. Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Baso Rauf, S.Pd** dan Ibu **Rabasiah** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Saudara kandung penulis yaitu kakak **Muh. Makir** dan adik **Muhajir dan Muslimah** yang telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing utama dan ibu **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** selaku pembimbing anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas pula dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, Dekan Prof.Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
3. **Prof. Ir. Muhammad Yusuf, S.Pt., Ph.D., IPU** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
4. Ibu **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng** dan bapak **Dr. Ir. Syahriadi Kadir, M.Si** selaku dosen pembahas yang banyak memberikan saran dan masukan untuk penulis
5. Teman-teman "**Crane 2018**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
6. Kakanda, adinda dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (**HIMSENA**) yang selalu memberikan semangat dan saran-sarannya.
7. Teman-teman seperjuangan dikampus yang banyak berkontribusi dan banyak memberikan warna untuk kehidupan kampus penulis, **Nurhidayanti, Kurnia Nur Islami, Nadila Taya, Rina Erliana, Kaspiani, A. Faiza Adila, Rajamuddin, Ruslan, S.Pt., St. Nur Walidah, Annisa Nurmawaddah, Andika, Nurjanna dan Yuda.**

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat



diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya.  
Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal  
Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Penulis

Musakkir

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian .....	4
Kegunaan Penelitian .....	5
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Tinjauan Umum Ternak Babi .....	6
Tinjauan Umum Usaha Peternakan Babi .....	7
Tinjauan Umum Adaptasi .....	10
Penelitian Terdahulu Mengenai Adaptasi .....	15
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Waktu dan Tempat.....	18
Jenis Penelitian .....	18
Jenis Data dan Sumber Data.....	18
Metode Pengumpulan Data .....	19
Populasi dan Sampel .....	19
Analisis Data .....	21

Variabel Penelitian.....	22
Konsep Operasional.....	26

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Sejarah Desa Timbuseng.....	28
Kondisi Geografis.....	29
Keadaan Demografis.....	30
Jenis Pekerjaan.....	30
Tingkat Pendidikan.....	31
Sarana dan Prasarana.....	32

## **KEADAAN UMUM RESPONDEN**

Umur.....	34
Jenis Kelamin.....	35
Pendidikan.....	36
Pekerjaan.....	37
Lama Bermukim.....	38
Jarak Pemukiman.....	38

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adaptasi Masyarakat.....	40
Perilaku Penanganan Limbah Padat dan Cair.....	40
Adaptasi Masyarakat Terhadap Bau, Suara dan Cemaran Air ...	42
Pola Hubungan Sosial.....	47
Total Adaptasi Secara Keseluruhan.....	50

## **PENUTUP**

Kesimpulan.....	52
Saran.....	52

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Pengukuran Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.....	22
2.	Jumlah Penduduk Desa Timbuseng .....	30
3.	Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Timbuseng .....	31
4.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Timbuseng .....	31
5.	Sarana Pendidikan Desa Timbuseng .....	32
6.	Sarana Kesehatan Desa Timbuseng .....	33
7.	Prasarana Jalan Desa Timbuseng .....	33
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur.....	34
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	35
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan .....	36
11.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	37
12.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bermukim .....	38
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jarak Pemukiman .....	39
14.	Penilaian Adaptasi Masyarakat Sub Variabel Penanganan Limbah Padat dan Cair Oleh Pengelola Peternakan .....	41
15.	Penilaian Adaptasi Masyarakat Sub Variabel Bau, Suara dan Pencemaran Air dari Peternakan .....	43
16.	Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Bau dan Suara yang Berasal dari Peternakan Babi .....	46
17.	Penilaian Adaptasi Masyarakat Sub Variabel Hubungan Sosial dan Persetujuan Masyarakat Sekitar Peternakan.....	47
18.	Hasil Rekapitulasi Penilaian Adaptasi Masyarakat terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.....	50

## DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian.....	17
2.	Peta Wilayah Desa Timbuseng.....	28
3.	Skala Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Sub Variabel Penanganan Limbah Padat dan Cair .....	42
4.	Skala Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Sub Variabel Bau, Suara dan Pencemaran Air .....	45
5.	Skala Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Sub Variabel Hubungan Sosial dan Persetujuan Masyarakat.....	50
6.	Skala Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa Secara Keseluruhan.....	51

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Sub sektor peternakan memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Kebutuhan masyarakat akan produk –produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya. Peternakan sebagai penyedia protein, energi, vitamin, dan mineral semakin meningkat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi guna meningkatkan kualitas hidup (Ardiansyah, 2015).

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat pedesaan di Indonesia. Tingginya permintaan produk peternakan juga diiringi dengan meningkatnya produksi limbah dari usaha peternakan tersebut. Salah satu usaha yang banyak dikeluhkan masyarakat akibat limbahnya yaitu usaha peternakan babi.

Beternak babi merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh sebagian penduduk di Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat memberikan keuntungan yang besar jika dikelola dengan baik termasuk kotorannya yang dapat dijadikan sebagai pupuk dan sumber bahan bakar yang menjanjikan. Namun hingga saat ini potensi tersebut masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik karena adanya keterbatasan sistem pemeliharaan yang belum memadai. Usaha ternak babi yang dilakukan di pemukiman pedesaan secara intensif dapat menimbulkan permasalahan lingkungan, yaitu kesulitan dalam pembuangan limbah kotoran

ternak. Hanya saja, usaha ternak babi tidak lepas dari masalah lingkungan, selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan babi karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, sehingga masyarakat banyak yang mengeluhkan keberadaan usaha peternakan tersebut (Hetharia dan Loppies, 2021).

Menurut Safril (2012) bahwa banyaknya usaha peternakan babi yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga, terutama peternakan babi yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan babi karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah berupa cemaran fisik dan kimiawi dari usahanya. Selain itu dampak lain yang dapat ditimbulkan peternakan babi adalah suara bising bau dan munculnya lalat disekitar peternakan.

Pengolahan limbah yang belum dikelola dengan baik oleh peternakan babi tentu akan berdampak kepada masyarakat dan lingkungan sekitar baik secara langsung maupun tidak. Untuk itu, peternakan babi harus sesuai dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang sudah dibuat oleh pemerintah dan mendapat pengawasan dari dinas peternakan setempat serta Unit Pengelola Lingkungan (UPL) setempat. Keberadaan peternakan babi yang terdapat di sekitar pemukiman penduduk membuat masyarakat sekitar harus beradaptasi dengan limbah yang ditimbulkan seperti bau dan kebisingan yang berasal dari peternakan (Rendi, 2018).

Kondisi limbah yang menimbulkan lalat dan bau, menyebabkan sebagian warga sekitar ada yang merasa terganggu dan ada juga yang sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Adanya perbedaan ini sangat tergantung dari individu

dalam menanggapi obyek dan cara beradaptasinya. Hasil penelitian Samosir (2016) bahwa kenyataannya sebagian besar masyarakat belum bisa beradaptasi dengan keberadaan usaha peternakan babi.

Unit Pengelola Lingkungan (UPL) mempunyai tanggung jawab dalam hal mengelola kegiatan dibidang pembangunan lingkungan dan pemukiman, penataan dan pemeliharaan prasarana dasar lingkungan dan tata kelola yang baik. UPL sebisa mungkin harus mampu menanggulangi segala bentuk pencemaran yang ada dilingkungannya. Namun, pemerintah Desa Timbuseng masih banyak mendapatkan laporan keluhan dari masyarakat akibat pencemaran udara yang bersumber dari usaha peternakan babi. Kondisi ini membuat masyarakat harus membiasakan diri dengan adanya pencemaran dan perubahan lingkungan yang terjadi.

Wistiawati dkk (2020), Adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan dan keadaan sekitar. Adaptasi merupakan sebuah bentuk pembiasaan makhluk hidup untuk menyelaraskan diri terhadap rekan kerja ataupun lingkungan sekitar. Adaptasi dilakukan untuk memenuhi tuntutan situasi yang terjadi pada lingkungan tersebut. Adapun maksud dari adaptasi adalah suatu hal yang bersifat memaksakan diri untuk berperilaku, bersikap, dan membiasakan hal yang bukan kebiasaan asli dirinya. Adaptasi menurut Sufarni (2019) merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam lingkungannya.

Menyikapi perbedaan kriteria dalam beradaptasi dengan keberadaan usaha peternakan babi maka Desa Timbuseng dijadikan sebagai lokasi penelitian karena Desa Timbuseng yang merupakan daerah yang terletak di Kecamatan



Pattallassang yang didalam daerah tersebut terdapat peternakan babi yang mempunyai populasi yang cukup banyak yakni sebanyak 262 ekor. Peternakan babi ini merupakan penyuplai daging babi terbesar di Kabupaten Gowa khususnya untuk masyarakat yang mengonsumsi daging babi di sekitar peternakan tersebut. Lokasi peternakan yang berdekatan dengan pemukiman warga membuat masyarakat yang berdomisili disekitar peternakan memiliki perbedaan dalam menyikapi hal tersebut dalam hal beradaptasi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Adaptasi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana tingkat adaptasi masyarakat berdasarkan sub variabel perilaku penanganan limbah oleh peternakan, adaptasi masyarakat sekitar peternakan terhadap bau, suara dan pencemaran air yang dihasilkan dari peternakan dan hubungan sosial antara masyarakat dengan pihak pengelola peternakan babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat adaptasi masyarakat berdasarkan sub variabel perilaku penanganan limbah oleh peternakan, adaptasi masyarakat sekitar peternakan terhadap bau, suara dan pencemaran air yang dihasilkan dari peternakan dan hubungan sosial antara masyarakat dengan pihak pengelola peternakan babi di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

## **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang adaptasi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan babi
2. Sebagai bahan informasi bagi para pelaku usaha peternakan babi, sehingga dapat menjadi dasar serta pembelajaran bagi para pelaku usaha dalam mendirikan usaha ternak babi.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Umum Ternak Babi

Ternak babi tergolong dalam ternak monogastrik dimana memiliki kemampuan dalam mengubah bahan makanan secara efisien apabila ditunjang dengan kualitas ransum yang dikonsumsinya. Babi akan lebih cepat tumbuh dan cepat menjadi dewasa serta bersifat prolific yang ditunjukkan dengan kemampuan mempunyai banyak anak setiap kelahirannya yaitu berkisar antara 8 – 14 dan dalam setahun bisa dua kali melahirkan. Menurut Dewi (2017) Klasifikasi zoologis ternak babi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Phylum : *Chordata*

Klass : Mamalia (menyusui)

Ordo : *Artiodactyla* (berkuku genap)

Famili : *Suidae* (Non Ruminansia)

Genus : *Sus*

Spesies : *Sus scrofa*

Secara umum ternak babi dikenal dengan tiga tipe yaitu babi tipe lemak “*lard type*”, tipe sedang “*bacon type*” dan tipe daging “*meat type*”. Di negara-negara yang telah maju dan berkembang peternakan babinya, penggolongan ini hampir tidak ditemui lagi karena tujuan dari pemeliharaannya sudah untuk menghasilkan daging yang berkualitas baik tanpa melihat tipe babi yang dipeliharanya. Ternak babi yang dikembangkan dewasa ini merupakan babi hasil persilangan yang dilakukan oleh perusahaan pembibitan babi untuk memenuhi kebutuhan dan kualitas yang terkontrol (Wea, 2013).

Babi dalam pemeliharaannya memiliki tiga periode yaitu starter, grower dan finisher. Setiap periode pemeliharaan, babi memiliki perbedaan berdasarkan tujuan pemeliharaan dan kebutuhan nutrisinya. Periode penggemukan babi merupakan periode yang diawali setelah melewati periode grower dengan bobot hidup 40 – 50 kg sampai bisa dipotong dengan bobot hidup kurang lebih 100 kg. Selama periode penggemukan tersebut ternak babi mempunyai pertumbuhan 0,65 – 0,75 kg/hari untuk menunjang penambahan bobot badan. Sehingga dibutuhkan protein 200 – 240 g/hari (Gaina dkk., 2017).

### **Tinjauan Umum Usaha Peternakan Babi**

Usaha peternakan babi di Indonesia telah lama dikenal masyarakat. Agar usaha ini dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pemiliknya maka perlu diperhatikan beberapa hal yang menyangkut Manajemen pemeliharaan ternak babi. Melalui pengamatan dan penelitian yang cukup panjang dalam kehidupan manusia, ternyata babi merupakan hewan yang memenuhi syarat dapat cepat berkembang biak dan dapat menghasilkan daging yang lebih dari memadai bila dikelola secara baik berdasarkan tatalaksana peternakan yang mapan, sesuai dengan perkembangan ilmu beternak hasil pengalaman dan penelitian yang telah berjalan ribuan tahun. Keunggulan babi sebagai ternak potong untuk penyediaan daging babi manusia telah diakui seluruh dunia (Sihombing, 2000).

Supandi (2018) menambahkan, Di Indonesia ternak babi telah cukup lama diketahui orang, namun pengetahuan tentang beternak babi yang benar dan produktif belum banyak diterapkan, mengingat kurangnya informasi, akibatnya peternakan babi di Indonesia cenderung masih dilakukan secara tradisional bahkan di sana-sini banyak peternakan babi yang dikelola secara sangat sederhana

dalam arti belum dikandangan secara baik, belum diperhatikan pakannya, pertumbuhannya, perkembangbiakannya maupun kesehatannya. Sebagai halnya ternak lain, babi yang di ternakan orang berasal dari binatang liar. Babi liar dijinakkan, dibudidayakan, berkembang dan terbukti bahwa babi-babi tersebut kemudian terkenal sebagai ternak penghasil daging yang paling unggul, karena kemampuannya cepat tumbuh (gemuk) dan cepat berkembang biak. Pembudidayaan babi dalam perkembangan peternakan babi secara modern di dunia ini menghasilkan berbagai jenis babi unggul, babi-babi mana telah menjadi ternak potong yang memegang peranan dalam memenuhi kebutuhan daging bagi manusia.

Menurut Aryadin (2010) keunggulan beternak babi dibandingkan dengan ternak lain, dalam usaha terdapat beberapa sifat yang menarik dan menguntungkan sebagai berikut:

1. Babi merupakan tabungan hidup yang dengan mudah dapat diatur untuk memberi pendapatan secara teratur.
2. Pertumbuhannya cepat yaitu antara 0.5 – 0.7 kg perhari, sehingga dalam 150 hari dapat mencapai berat potong yaitu sekitart 100 kg.
3. Ternak ini prolific tinggi karena beranak 6 – 12 ekor per kelahiran dan dalam setahun dapat beranak 2 kali atau lebih.
4. Efisien dalam menggunakan makanan, dengan konversi pakan 2.4 – 3.4 kg per kg kenaikan bobot badan.
5. Proporsi karkasnya tinggi, yaitu antara 70 – 80%.
6. Dapat dipelihara dengan intensif modal sehingga biaya tenaga kerja relatif kecil.

7. Adaptasinya terhadap berbagai tipe usaha tani responsif.
8. Dapat meningkatkan daya guna hasil ikutan dan limbah agroindustri.
9. Limbah usahanya berguna sebagai pupuk, gas bio dan media pertumbuhan mikroba penghasil pakan yang lain.

Aryadin (2010) menambahkan bahwa, usaha ternak babi juga tak lepas dari segi-segi yang kurang menguntungkan, yaitu sesuai dengan sosial budaya manusia, tidak semua orang makan daging babi, dan usaha ternak babi tidak bisa dilaksanakan disembarang tempat. selama ini banyak keluhan masyarakat akan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan karena sebagian besar peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, bahkan ada yang membuang limbah usahanya ke sungai, sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Limbah peternakan yang dihasilkan oleh aktivitas peternakan seperti feces, urin, sisa pakan, serta air dari pembersihan ternak dan kandang menimbulkan pencemaran yang memicu protes dari warga sekitar. Baik berupa bau tidak enak yang menyengat, sampai keluhan gatal-gatal ketika mandi di sungai yang tercemar limbah peternakan.

## **Tinjauan Umum Adaptasi**

Adaptasi diartikan sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku tersebut di atas berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Helmi dan Satria, 2012).

Fathimah (2015) menambahkan, sebagai suatu proses perubahan, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Oleh karenanya, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Menurut Widiarta (2019) Adaptasi terdiri dari 3 jenis, yaitu adaptasi morfologi, adaptasi fisiologis dan adaptasi tingkah laku.

### **1. Adaptasi Fisiologis**

Adaptasi fisiologis adalah penyesuaian makhluk hidup melalui fungsi organ-organ tubuh supaya bertahan hidup. Adaptasi ini agak sulit diamati karena

berada didalam tubuh. Sebagai contohnya adalah perbedaan urin pada ikan. Urin ikan dilaut lebih pekat karena kadar garam air lebih tinggi sehingga ikan laut harus lebih sering minum yang berakibat kadar garam dalam tubuhnya akan naik. Untuk itu harus dibuang melalui urin. Sedangkan hewan-hewan herbivora beradaptasi melalui makanan. adaptasi fisiologi yang terdapat pada tumbuhan juga dicontohkan pada bunga yang menghasilkan madu atau nektar, bau khas pada bunga dapat mengundang serangga untuk datang, sehingga dapat membantu penyerbukan.

## 2. Adaptasi Morfologi

Adaptasi morfologi adalah perubahan bentuk tubuh atau struktur alat-alat tubuh tertentu dari suatu organisme terhadap lingkungannya. Adaptasi morfologi adalah adaptasi yang paling mudah dilihat. Contoh adaptasi morfologi pada tumbuhan adalah pada tanaman enceng gondok (*Eichhornia crasipes*) yang hidup di air, paku air (*Azolla pinata*) dan teratai. Tumbuhan ini memiliki angka daun yang menggelembung membentuk rongga-rongga udara yang berisi udara sehingga dapat mengapung. Tumbuhan yang hidup di air umumnya mempunyai lapisan kutikula yang tipis dan mudah ditembus air. Melalui permukaan tubuh yang tipis inilah tumbuhan dapat mengambil air dan zat-zat hara melalui seluruh permukaan tubuhnya. Tumbuhan yang sebagian tubuhnya berada di dalam air dan sebagian di atas air memiliki sistem perakaran serabut sebagai alat melekat dan sistem jaringan pengangkut pada tumbuhan air tidak berkembang dengan baik. Stomata terletak di permukaan daun sebelah atas serta memiliki jumlah daun yang banyak, lebar dan tipis.



### 3. Adaptasi Tingkah Laku

Adaptasi tingkah laku adalah kemampuan makhluk hidup menyesuaikan diri terhadap lingkungannya berdasarkan pada tingkah laku. Adaptasi ini terjadi pada kegiatan organisme tersebut, sehingga mudah untuk diamati. Banyak contoh yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mamalia laut seperti paus akan sering muncul ke permukaan air untuk mengambil oksigen dan mengeluarkan darah yang pernapasan yang jenuh melalui uap air. Pada musim dingin banyak binatang yang bermigrasi ke tempat yang lebih hangat untuk mencari makanan. Pohon jati menggugurkan daunnya dimusim kemarau untuk mengurangi penguapan.

Proses kehidupan manusia selalu dibutuhkan sikap adaptasi terhadap lingkungan. Lamanya proses adaptasi ini bisa berbeda kepada setiap orang, ada yang cepat dan mudah ber-adaptasi, ada juga yang sulit/tidak mudah melakukan adaptasi. Proses adaptasi adalah suatu proses yang mempengaruhi kesehatan secara positif. Proses adaptasi menyangkut semua interaksi manusia dengan lingkungannya (Tangkudung, 2014).

Manusia dituntut untuk beradaptasi dalam mempertahankan hidupnya dari lingkungan tempat ia tinggal. Bentuk-bentuk adaptasi yang terjadi bisa saja mengakibatkan perubahan pada fungsi organ tubuh, histologi, morfologi, komposisi kimia, komposisi tubuh, hingga proses adaptasi yang bersifat non biologis dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses adaptasi yang non biologis ini sering juga disebut adaptasi budaya dan lingkungan (Samosir, 2016).

Adaptasi oleh individu atau suatu masyarakat terhadap suatu kegiatan yang berada di sekitar lingkungannya dapat dilihat dari beberapa aspek. Adapun aspek yang akan dilihat pada penelitian ini yaitu :

1. Adaptasi Ekologi
2. Pola Hubungan Sosial

#### 1. Adaptasi Ekologi

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, Oikos yang berarti “rumah” atau “tempat untuk hidup” dan logos yang berarti ilmu, sehingga ekologi berarti ilmu yang mengkaji interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi memandang makhluk hidup sesuai dengan perannya masing-masing. Semua makhluk hidup di alam memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan keharmonisan kehidupan. Prinsip ini menjadi sangat vital fungsinya. Hal ini menjadikan prinsip ekologi tersebut sebagai pedoman dasar dan utama dalam menyesuaikan diri dari masalah lingkungan hidup (Priastomo dkk., 2021)

Boleh dikatakan makna penting yang terkandung dalam ekologi adalah adaptasi terhadap lingkungan hidup. Sejak periode Darwin, lingkungan hidup sudah dipandang sebagai suatu totalitas jaring-jaring kehidupan dimana seluruh makhluk hidup saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu wilayah, sehingga setiap makhluk hidup diwilayah tersebut pada hakikatnya harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya (Nasdian, 2015).

#### 2. Pola Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan Interaksi atau hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompokkelompok manusia, maupun antara orang-orang perorangan, antara

kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Di dalam interaksi sosial tidak hanya sekedar ada kontak atau hubungan antar individu saja, akantetapi di dalam proses itu juga harus ada individu yang memperhatikan dan memberikan respon terhadap individu lain yang juga memperhatikannya dan memberikan respon terhadap individu pertama. Dalam interaksi sosial ini adanya proses di mana masing-masing individu terlibat dalam proses interaksi sosial saling memperhatikan dan saling menerima serta memberikan respon. Interaksi sosial merupakan sebuah proses dua arah, di mana masing-masing individu saling pengaruh dan mempengaruhi. Dalam proses interaksi sosial, orang mencoba untuk mempertahankan keseimbangan yang dapat diterima antara kedekatan yang menyenangkan dengan jarak yang canggung. Hubungan sosial sangat memerlukan penyesuaian diri yang baik, supaya kita dapat bergaul dengan orang lain, dan merupakan hakikat dari penyesuaiaan diri sosial (Khalilah, 2017).

Terkait dengan didirikannya suatu usaha peternakan babi di suatu tempat yang berdekatan dengan lingkungan masyarakat maka akan menyebabkan suatu hubungan sosial dalam hal ini interaksi sosial antara pengelola peternakan dengan masyarakat yang berada disekitarnya. Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut interaksi antar pribadi, kelompok, dan antar pribadi & kelompok. Interaksi sosial masyarakat dapat terjadi karena adanya komunikasi, kontak sosial, serta bentuk kerjasama yang terjadi antara individu maupun kelompok masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh

karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Mawa'dah, 2012).

Interaksi yang dibangun oleh pengelola peternakan babi dengan masyarakat sekitarnya harus baik agar mendapat persetujuan dan dukungan dari masyarakat yang berada disekitar lokasi tersebut. Sebelum mengurus izin usaha peternakan, peternak wajib mengolah limbah peternakan sehingga tidak mengganggu lingkungan. Limbah yang tidak diolah ini berpotensi merusak lingkungan sekitar. Ini akan berdampak pada sulitnya peternak meminta persetujuan dari masyarakat sekitar sebagai penyanding dalam rangkaian pengurusan izin usaha peternakan. Masalah pengolahan limbah semestinya bisa ditangani peternak dengan mengembangkan teknologi peternakan berupa teknologi biogas dan rumah kompos (Ardiansyah, 2015).

### **Penelitian Terdahulu Mengenai Adaptasi**

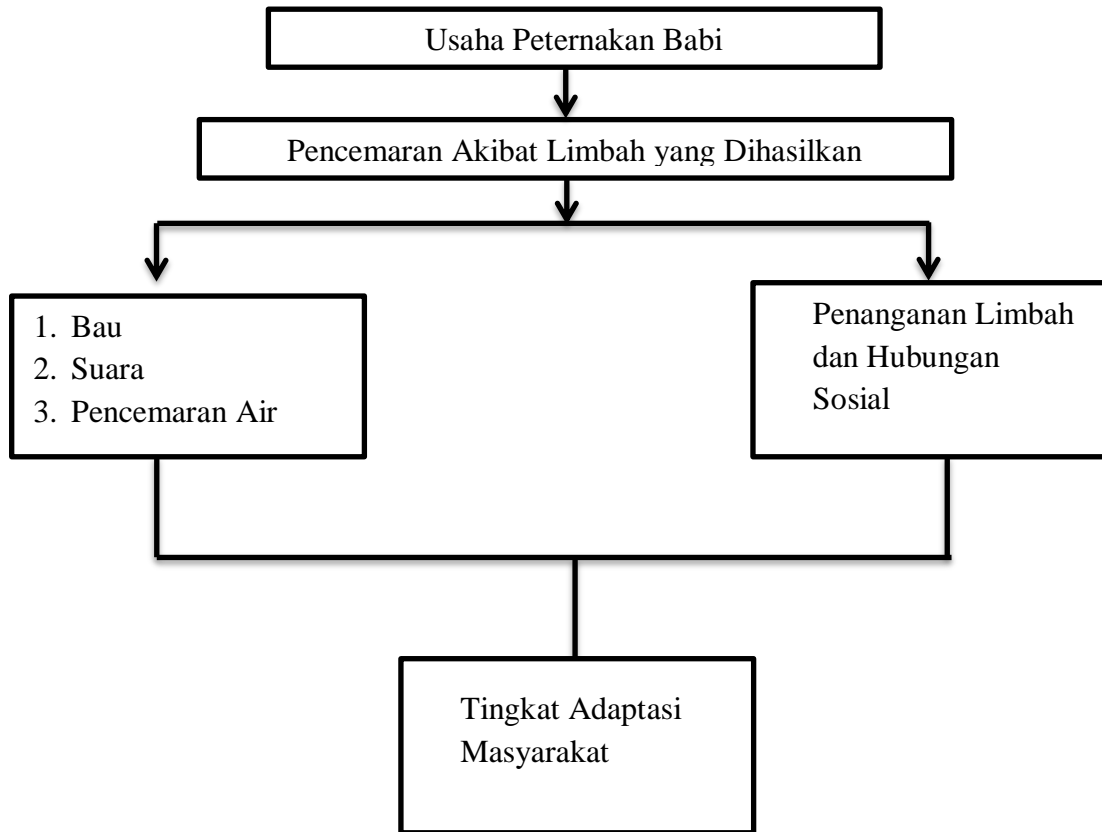
Penelitian mengenai adaptasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti, beberapa hasil penelitian sebelumnya diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2016), mendapatkan hasil bahwa adaptasi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan babi di Kampung Campagaya RW 03 RT A Kelurahan Panaikang Kecamatan Panakukkang Kota Makassar menunjukkan hasil bahwa keberadaan usaha peternakan babi tidak menjadi masalah bagi masyarakat sekitar, artinya masyarakat sudah mampu beradaptasi karena masuk dalam kategori tinggi atau tidak terganggu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2014), dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa adaptasi masyarakat terhadap

keberadaan rumah potong ayam di Kelurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar berada pada kategori tinggi atau tidak mengganggu. Hal ini menandakan bahwa masyarakat menerima keberadaan rumah potong ayam tersebut.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andika (2013), memperlihatkan hasil bahwa masyarakat yang ada di sekitar rumah potong hewan Tamangapa berada pada kategori tinggi atau tidak mengganggu, hal ini menandakan bahwa masyarakat di sekitar Rumah Potong Hewan Kecamatan Manggala, Makassar telah mulai beradaptasi dengan adanya Rumah Potong Hewan di sekitar wilayah pemukiman mereka.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2017) menunjukkan hasil bahwa tingkat adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti jarak rumah dari kandang peternakan, lama menetap, bau feses, suara bising dan tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga dengan adanya tolak ukur ini maka dapat diklasifikasikan bahwa tingkat adaptasi masyarakat ada yang tinggi dan ada yang sedang.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nani (2020), memperlihatkan hasil bahwa masyarakat masih belum bisa beradaptasi terhadap keberadaan usaha peternakan babi, hal ini disebabkan karena lokasi peternakan berada di tengah pemukiman penduduk.

## Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian